

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan penyakit kronis yang menyebabkan sel-sel dalam tubuh berubah dan tumbuh di luar kendali. Kanker ditandai dengan pembentukan dan penggandaan sel-sel abnormal, menyerang bagian tubuh terdekat dan menyebar ke organ lain. Proses terakhir disebut metastasis. Metastasis merupakan penyebab utama kematian akibat kanker (Nirnasari et al., 2023). Pada tahun 2020 kanker menyebabkan 9,9 juta kematian. Global Burden of Cancer Study (Globocan) juga menemukan bahwa jumlah penderita kanker di seluruh dunia mencapai 19,2 juta (World Health Organization, 2021). Di Indonesia sendiri angka kematian akibat kanker pada tahun 2018 sebesar 207.210 jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Karsinoma nasofaring (NPC) merupakan penyakit ganas yang bermula di nasofaring (daerah di atas tenggorokan dan di belakang hidung). Kanker ini biasanya merupakan karsinoma sel skuamosa ganas. Nasofaring merupakan bagian dari sistem pernafasan bagian atas dan merupakan elemen anatomi yang menghubungkan rongga hidung dengan laring dan trakea melalui orofaring. Ini adalah bagian atas faring dan secara anatomis memiliki batas atas di dasar tengkorak dan batas bawah, langit-langit lunak. (Jicman (Stan) et al., 2021).

Pada tahun 2018, diperkirakan 129.079 orang didiagnosis menderita kanker nasofaring di seluruh dunia (85% di Asia) dan diperkirakan 72.987 orang meninggal karena kanker nasofaring. Hal ini menjadikan kanker nasofaring sebagai kanker paling umum ke-23 di dunia dan penyebab kematian akibat kanker ke-21. di seluruh dunia. Kanker nasofaring menduduki peringkat ke-9 dalam kejadian kanker di Asia Tenggara dan peringkat ke-8 dalam hal kematian akibat kanker di Indonesia. Di Indonesia, penyakit ini menduduki peringkat keempat penyakit kanker terbanyak setelah kanker payudara, kanker serviks, dan kanker paru-paru. Berdasarkan data registrasi kanker dari RSUP Dr. Sarjito, 534 orang menderita kanker nasofaring pada tahun 2017 hingga 2019.

Karsinoma nasofaring (NPC) telah meningkatkan hasil pengobatan dan menurunkan kejadian di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir karena kemajuan medis dan peningkatan kesehatan masyarakat, Namun, 70% kasus masih terdiagnosis pada stadium lanjut, dan kasus NPC stadium lanjut ini memiliki prognosis yang buruk. Radioterapi dan kemoterapi merupakan pengobatan yang umum digunakan untuk mengobati penyakit NPC (Jiromaru et al., 2022). Kemoterapi melibatkan pemberian obat yang bertujuan membunuh sel kanker. Berbeda dengan radioterapi atau pembedahan lokal, kemoterapi bersifat sistemik, obat yang digunakan menyebar ke seluruh tubuh, mencapai sel kanker yang telah menyebar luas atau bermetastasis ke bagian tubuh lain (Siti Mahdiah et al., 2023).

Berdasarkan penelitian tahun 2019 yang dilakukan Jamaluddin Al J. Effendi dan Nurul Anggun dari RS Creighton Pekalongan, efek samping yang biasa terjadi setelah kemoterapi antara lain rambut rontok, mual, muntah, perubahan warna kulit dan kuku, pusing. Efek samping yang umum terjadi adalah alopecia (87,8%), mual dan muntah (80,5%), perubahan epidermis (78,04%), dan pusing (Nirnasari et al., 2023). Mual, muntah, dan muntah-muntah adalah salah satu efek samping kemoterapi yang paling umum, dan beberapa pasien menganggapnya sebagai masalah terbesar, bahkan lebih serius daripada rasa sakit. Mual dan muntah akibat kemoterapi (CINV) telah dilaporkan menyebabkan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, dehidrasi, penurunan berat badan, dan efek fisiologis akibat buruknya penyerapan dan penurunan ekskresi obat melalui ginjal. Hal ini juga berdampak negatif pada kehidupan sosial pasien, kehidupan kerja, aktivitas sehari-hari, dan kesehatan psikologis. Selain itu, mual dan muntah menyebabkan beberapa pasien menolak kemoterapi atau menghentikan pengobatan (Efe Ertürk & Taşcı, 2021).

Hingga saat ini, pasien kanker yang mengalami mual dan muntah setelah kemoterapi biasanya hanya mendapat pengobatan obat antiemetik. Mual dan muntah khususnya dapat berhasil diobati dengan pengobatan,

namun mual dan muntah tidak dapat dikontrol sepenuhnya. Oleh karena itu, diperlukan pilihan pengobatan lain yang efektif dalam mengurangi mual dan muntah pasca kemoterapi. Teknik kesehatan yang saling melengkapi dan integratif seperti akupunktur, akupresur, handuk dingin, olah raga, dan aromaterapi biasa digunakan oleh pasien. Salah satu terapi non-obat yang terbukti efektif adalah aromaterapi. Aromaterapi melibatkan ekstraksi minyak esensial dari akar, batang, daun, dan bunga tanaman tertentu. Minyak nabati ini dapat dipecah menjadi bahan kimia yang memiliki khasiat obat atau terapeutik, seperti alkohol, keton, dan fenol. Selain itu, aromaterapi peppermint dapat digunakan untuk meningkatkan relaksasi dan kesejahteraan (Jaelani, 2009 dalam Yundha, 2020).

Terapi non-obat Aromaterapi peppermint dipilih dibandingkan pengobatan lain untuk mengurangi rasa mual pada pasien kemoterapi karena ketersediaan aromaterapi peppermint yang banyak tersedia. Selain itu, aromaterapi ini mudah digunakan. yaitu dengan mengoleskan aromaterapi pada bibir di bawah hidung, maka pasien dapat menghirupnya dengan cara yang sederhana, dan pasien dapat dengan mudah melakukannya sendiri tanpa memerlukan banyak tenaga, waktu dan bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian terhadap 79 pasien yang meneliti efektivitas waslap dingin dan lembab dibanding dengan minyak esensial peppermint terhadap intensitas mual pada pasien kanker. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan minyak peppermint lebih efektif dalam mengurangi intensitas mual pada pasien dibandingkan hanya menggunakan waslap dingin saja (Mapp et al., 2020). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Eghbali et al. Sebuah penelitian dilakukan untuk mengevaluasi efek minyak peppermint terhadap mual dan muntah pada pasien kanker payudara di Iran. Minyak peppermint ditemukan secara signifikan mengurangi frekuensi dan durasi mual akut (Eghbali et al., 2017 Mapp et al., 2020)

Menurut penelitian Magenda Bisma Yudha (2022), aromaterapi dengan jahe, adas dan peppermint merupakan salah satu terapi non farmakologi yang terbukti mengurangi intensitas mual dan muntah pada pasien kanker dengan kemoterapi, aromaterapi peppermint terbukti paling efektif menurunkan mual dan muntah. Aromaterapi peppermint sering dipilih oleh umum dikarenakan wangi yang banyak disukai dan aroma mint yang mudah ditemukan pada produk aromaterapi. Aromaterapi peppermint merupakan aroma terapi yang diekstraksi dari bagian tanaman peppermint yang menjadi minyak untuk meredakan gejala fisik dan emosional. Aromaterapi peppermint mengandung menthol dan menthon yang berfungsi sebagai antiemetik dan antispasmodik pada lambung dan usus dengan cara menghambat kontraksi otot akibat serotonin dan substansi P (Nirnasari et al., 2023).

Menghirup aromaterapi dapat merangsang penciuman dari sistem limbik dan sistem saraf pusat, aroma peppermint memiliki efek menenangkan dan dapat membuat rileks. Pemanfaatan wewangian dari minyak esensial juga dapat memengaruhi serotonin, yang membuat orang merasa rileks dan nyaman. Minyak aromaterapi memiliki efek relaksasi pada pikiran yang feknnya dapat menenangkan dan mengurangi kecemasan seseorang serta mengurangi risiko mual dan muntah. Ketika minyak aromaterapi peppermint dihirup, aroma diserap melalui mukosa hidung, mengalir ke paru-paru, aromanya diserap ke seluruh tubuh, dan memasuki aliran darah beberapa menit setelah terhirup. Zat lipofilik ini diserap oleh saraf penciuman dan diteruskan ke otak. Aromaterapi lebih disukai oleh banyak orang sebagai pengobatan tambahan yang efektif dan murah untuk komplikasi kanker. Potensi manfaat aromaterapi dengan minyak peppermint adalah cepat bereaksi, mudah digunakan, dan tidak menimbulkan efek samping (Ketut Lisnawati et al., 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Penerapan

Aromaterapi Peppermint terhadap Penurunan Mual pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Bugenvile III RSUP dr. Sardjito”

B. Tujuan Penulisan KIAN

1. Tujuan Umum

Mampu Menerapkan terapi Aromaterapi Peppermint terhadap Penurunan Mual pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Bugenvile III RSUP dr. Sardjito.

2. Tujuan Khusus

Diharapkan Penulis Mampu:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan Penerapan Aromaterapi Peppermint terhadap Penurunan Mual pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Bugenvile III RSUP dr. Sardjito
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan dalam asuhan keperawatan Penerapan Aromaterapi Peppermint terhadap Penurunan Mual pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Bugenvile III RSUP dr. Sardjito
- c. Menyusunan perencanaan keperawatan dengan Penerapan Aromaterapi Peppermint terhadap Penurunan Mual pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Bugenvile III RSUP dr. Sardjito
- d. Melakukan implementasi keperawatan dengan Penerapan Aromaterapi Peppermint terhadap Penurunan Mual pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Bugenvile III RSUP dr. Sardjito
- e. Melakukan evaluasi keperawatan dengan Penerapan Aromaterapi Peppermint terhadap Penurunan Mual pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Bugenvile III RSUP dr. Sardjito
- f. Menganalisis pengaruh Penerapan Aromaterapi Peppermint terhadap Penurunan Mual pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Bugenvile III RSUP dr. Sardjito

C. Manfaat KIAN

1. Manfaat Teoritis

Laporan ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya mengenai penerapan aromaterapi Peppermint untuk mengurangi mual dan muntah pasien dengan Nasopharyngeal Cancer

2. Manfaat Praktik

a. Bagi penulis

Memberikan pengalaman nyata dan informasi tambahan bagi penulis untuk Penerapan Aromaterapi Peppermint terhadap Penurunan Mual pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Bugenvile III RSUP dr. Sardjito.

b. Bagi Pasien dan Keluarga

Memberikan asuhan keperawatan langsung bagi pasien dan keluarga kelolaan baik secara bio, psiko, sosio, maupun spiritual selama menjalani perawatan

c. Bagi Perawat Ruang Bugenvile III RSUP dr. Sardjito

Memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi perawat dan tenaga kesehatan dalam melakukan asuhan keperawatan terutama penanganan mual dengan Aromaterapi Peppermint pada pasien dengan kanker yang menjalani kemoterapi.

d. Bagi Program Studi Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menjadi referensi bagi mahasiswa dalam memahami konsep penerapan aromaterapi Peppermint untuk mengurangi mual pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

D. Ruang Lingkup

KIAN ini merupakan laporan dari penerapan aromaterapi peppermint pada dua kasus kelolaan dengan keluhan mual pada pasien Nasopharyngeal cancer yang menjalani kemoterapi, yang dituliskan berdasar pada ruang lingkup keilmuan Keperawatan Medikal Bedah.

Penulis memilih pasien kelolaan di ruang Bugenvile III RSUP dr. Sardjito dengan diagnosa medis Nasopharyngeal Cancer yang menjalani kemoterapi.